

AN EXTRACT FROM INVENTORY OF INDONESIAN GAMELAN

1. Reference numbers of the element

Years

2 0 1 1

Numbers

0 0 2 1 0 6

2. Name of the element

Gamelan Selonding Bali

3. Domain(s) of the element

- (01) oral traditions and expressions, including language as a vehicle of intangible cultural heritage
- (02) performing arts
- (03) social practices, rituals and festive events
- (04) knowledge and practices concerning nature and the universe
- (05) traditional craftsmanship

4. Geographical location and range of the element

Provinsi Bali

5. Description of the element, not to exceed 1000 words.

Gamelan Selonding is a traditional Balinese musical instrument that is older than other gamelan which is now popular in the art world and used in traditional and religious ceremonies. This gamelan is a sacred gamelan used in religious ceremonies in Bali. The distribution of Gamelan Selonding in Karangasem Regency can be found in several old villages such as Bugbug, Prasi, Seraya, Tenganan Pegringsingan, Timbrah, Asak, Bungaya, Ngis, Bebandem, Besakih, and Selat. In relations with customary villages, Gamelan Selonding is used in large ceremonial processions such as Usaba Dangsil, Usaba Sumbu, Usaba Sri, Usaba Manggung and so on.

The word Selonding is thought to originate from the word "salon" and "ning" which means a holy place, because of its function as sacred or holy gamelan. The exact history of Gamelan Selonding is unknown, but there is a mythology which mentions that the people of Tenganan Pegringsingan used to hear the roar from the sky and the sound that came in waves. The first wave of the sound came down at Bungaya (northeast of Tenganan) and the second wave came down at Tenganan Pegringsingan.

Gamelan Selonding are made of iron slabs placed on gamelan racks without resonator slabs (bamboo resonator) with sufficient locking. The sounds generated from this instrument are very

unique and classic, referred to as pelog sapta nada gamelan (seven notes). Selonding are usually sounded during sacred ceremonies with different types of gending songs.

6. Name of the Communities, Groups and Individual concerned

a. Communities and/ or Groups

Name	:	-
Address	:	-
	Postal code	: -
Telephone number	:	-
Email address	:	-

b. Individual concerned

Name	:	Sekaa Rare Anggon
Address	:	Bangli
	Postal code	: -
Telephone number	:	+62 85375087135
Email address	:	-

Name	:	-
Address	:	-
	Postal code	: -
Telephone number	:	-
Email address	:	-

7. Location and Date/Month/Year of the First Data inventory

Location	:	Jakarta	Date	:	18 Juny 2011
----------	---	---------	------	---	--------------

8. Location and Date/Month/Year of Updated Data Inventory

Location	:	Jakarta	Date	:	25 March 2019
----------	---	---------	------	---	---------------

FORMULIR PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA INDONESIA

1. Kode Pencatatan (diisi oleh Kementerian)

Tahun

2	0	1	1
---	---	---	---

Nomor

0	0	2	1	0	6
---	---	---	---	---	---

2. Nama karya budaya (isi nama yang paling umum dipakai)

Gamelan Selonding Bali

3. Domain karya budaya

- (01) Ekspresi dan tradisi lisan, termasuk bahasa sebagai instrumen ICH
- (02) Seni pertunjukan
- (03) Praktik sosial, ritual, dan perayaan
- (04) Pengetahuan dan praktik tentang alam dan alam semesta
- (05) Kemahiran tradisional

4. Lokasi karya budaya dan persebarannya

Kab. Bangli, Prov. Bali

5. Deskripsi mengenai karya budaya, maksimal 1000 kata.

Mengenai sejarah gamelan selonding ini belum diketahui orang. Ada sebuah metologi yang menyebutkan bahwa pada zaman dahulu orang-orang Tenganan Pagringsingan mendengar suara gemuruh dari angkasa dan datang suara itu datangnya bergelombang. Pada gelombang pertama suara itu turun di Bongaya (sebelah timurlaut tangan) dan pada gelombang kedua, turun di Tenganan pagringsingan. Setelah sampai di bumi ditemukan gamelan selonding yang berjumlah tiga bilah. Bilah-bilah itu dikembangkan sehingga menjadi gamelan selonding seperti sekarang yang memiliki tujuh nada. Di Tenganan Pagringsingan gamelan selonding terdiri dari 40 (empat puluh) bilah, 6 (enam) tungguh masing-masing berisi 4 (empat) bilah dan yang 2 (dua) tungguh berisikan 8 (delapan) bilah.

Di kalangan masyarakat Tenganan Pagringsingan gambelan Selonding diberi nama Bhatara Bagus Selonding. Sejarah munculnya Selonding dikaitkan dengan sebuah mitologi yang menyebutkan bahwa pada zaman dulu orang-orang Tenganan mendengar suara gemuruh dari angkasa yang datang secara bergelombang. Pada gelombang pertama suara itu turun dari Bongaya (sebelah timur laut Tenganan) dan pada gelombang kedua suara itu turun di daerah Tenganan Pagringsingan. Setelah hilangnya suara itu ditemukan gambelan Selonding (yang

berjumlah tiga bilah). Bilah-bilah itu kemudian dikembangkan sehingga menjadi gambelan Selonding seperti sekarang.

Gambelan Salonding adalah gambelan Kuno yang paling sakral dalam melengkapi upacara keagamaan (Hindu) di Bali yang berlaras pelog Sapta Nada, contohnya seperti Selonding yang ada di Trunyan, di Bugbug, Tenganan, Ngis Selumbung, Timbrah, Asak, Bungaya, Besakih, Selat, Bantang dan lain-lainnya. Dalam konteks Desa Adat Bugbug, Selonding (yang disimpan di dekat Pura Piit Bugbug) ini selalu mengiringi prosesi upacara besar di Pura-pura di Bugbug, seperti Usaba Sumbu dan rangkaian Usaba Gumang di Bukit Juru. Para penabuhnya bukanlah orang sembarangan. Menurut Lontar Prekempa bahwa semua tetabuhan atau gambelan lahir dari suaraning Genta Pinara Pitu, Suaraning Genta Pitara Pitu adalah suara sejati yang berasal dari suaranya alam semesta atau bhuana, suara suara yang utama yang berasal dari suaranya semesta itu ada tujuh suara banyaknya yang disebut dengan sapta suara. Suara ini berasal dari Akasa disebut Byomantara Gosa. Ada pula suara yang disebut Arnawa Srutti yaitu suara yang keluar dari unsur Apah. Yang lain ada disebut dengan Agosa, Anugosa, Anumasika dan Bhuh Loko Srutti. Yang terakhir disebutkan suara yang keluar dari unsur Pertiwi. Sapta suara yang merupakan inti dijadikan sebagai sumber yang dihimpun oleh Bhagawan Wismakarma menjadi Dasa Suara, yaitu lima suara Patut Pelog sebagai Sangyang Panca Tirta dan lima Suara Patut Selendro sebagai Pralingga Sangyang Hyang Panca Geni. Unsur Dewata yang merupakan Prabawa dari Yang Maha Tunggal yang melingga pada Dasa Suara yang dihimpun menjadi Gegambelan. Selonding merupakan gamelan Bali yang usianya lebih tua dari gamelan-gamelan yang kini populer dipakai dalam kesenian maupun dalam upacara adat dan agama. Tidak semua desa di Bali memiliki budaya yang dekat dengan jenis gamelan ini, kecuali beberapa desa tua di belahan selatan dan timur pulau Bali, seperti Bugbug, Tenganan, Bungaya dan Timbrah dan Asak, Ngis. Tidak seperti gamelan lainnya yang bilah-bilah perunggu digantung dengan tali sapi pada badan gamelan, pada salonding bilah-bilah perunggu bahkan yang lebih tua bilah bilah besi diletakkan dengan pengunci secukupnya di atas badan gamelan tanpa bilah resonan (bambu resonan) seperti jenis gamelan saat ini. Dengan suara yang khas, salonding dengan nada klasiknya mengiringi penari rejang dalam "mesolah" persembahan tari dalam upacara yadnya di desa desa tua seperti Tenganan, Bugbug, Asak dan beberapa desa di belahan timur pulau Bali. Saat ini, gamelan salonding seakan yang dengan tabah mengiringi yadnya sejak ratusan tahun lampau, tidak pernah dilirik sedikitpun oleh generasi muda untuk memukul bilah-bilahnya. Pemukul salonding yang sudah berusia lanjut seakan tak berdaya untuk menarik para pemudanya untuk menggantikan dirinya, karena generasi penerus lebih senang hidup mengikuti gaya hidup modern atau yang tertarik lebih senang memukul bilah-bilah gamelan gong kebyar atau menggebrak drum dan memetik dawai gitar yang lagi populer dan ngetop.

6. Nama Komunitas, Kelompok, dan Individu

a. Komunitas dan/ atau Kelompok

Nama	:	-
Alamat	:	-
	Kode Pos	: -
No Telp/Fax/Mobile	:	-
Alamat email	:	-

b. Individu

Nama	:	Sekaa Rare Anggon
Alamat	:	Bangli
		Kode Pos : -
No Telp/Fax/Mobile	:	+62 85375087135
Alamat email	:	-

Nama	:	-
Alamat	:	-
		Kode Pos : -
No Telp/Fax/Mobile	:	-
Alamat email	:	-

7. Tempat dan tanggal penerimaan formulir karya budaya (diisi oleh Kementerian)

Tempat	:	Jakarta	Tanggal	:	18 Juni 2011
--------	---	---------	---------	---	--------------

8. Tempat dan tanggal Pembaruan data karya budaya (diisi oleh Kementerian)

Tempat	:	Jakarta	Tanggal	:	25 Maret 2019
--------	---	---------	---------	---	---------------

AN EXTRACT FROM INVENTORY OF INDONESIAN GAMELAN

1. Reference numbers of the element

Years

2 0 1 3

Numbers

0 0 3 0 9 1

2. Name of the element

Gendang Beleq Gong Gamelan Nusa Tenggara Barat

3. Domain(s) of the element

- (01) oral traditions and expressions, including language as a vehicle of intangible cultural heritage
- (02) performing arts
- (03) social practices, rituals and festive events
- (04) knowledge and practices concerning nature and the universe
- (05) traditional craftsmanship

4. Geographical location and range of the element

Provinsi Nusa Tenggara Barat

5. Description of the element, not to exceed 1000 words.

Gendang Beleq is one of the arts that grows and develops in and by the Samba Village community. Other villages or sub-districts often invite *Gendang Beleq* to perform. *Gendang Beleq* is part of the culture of the general public. *Gendang Beleq* takes place in the field of the village and performed on major days such as ceremonies of marriage, circumcision, *nyongkolang* and so on. *Gendang Beleq* is played by mostly young men. They practice seriously so they can play a lot of *gending* songs for performances

6. Name of the Communities, Groups and Individual concerned

a. Communities and/ or Groups

Name	:	-
Address	:	-
	Postal code	: -
Telephone number	:	-
Email address	:	-

b. Individual concerned

Name	:	A. Sahawi
Address	:	Desa Samba, Kec. Gangga, Kab. Lombok Utara, Prov. Nusa Tenggara Barat
	Postal code	: 83353
Telephone number	:	-
Email address	:	-

Name	:	-
Address	:	-
	Postal code	: -
Telephone number	:	-
Email address	:	-

7. Location and Date/Month/Year of the First Data inventory

Location	:	Jakarta	Date	:	25 October 2011
----------	---	---------	------	---	-----------------

8. Location and Date/Month/Year of Updated Data Inventory

Location	:	Jakarta	Date	:	25 March 2019
----------	---	---------	------	---	---------------

FORMULIR PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA INDONESIA

1. Kode Pencatatan (diisi oleh Kementerian)

Tahun

2	0	1	3
---	---	---	---

Nomor

0	0	3	0	9	1
---	---	---	---	---	---

2. Nama karya budaya (isi nama yang paling umum dipakai)

Gendang Beleq Gong Gamelan

3. Domain karya budaya

- (01) Ekspresi dan tradisi lisan, termasuk bahasa sebagai instrumen ICH
- (02) Seni pertunjukan
- (03) Praktik sosial, ritual, dan perayaan
- (04) Pengetahuan dan praktik tentang alam dan alam semesta
- (05) Kemahiran tradisional

4. Lokasi karya budaya dan persebarannya

Desa Samba, Kec. Gangga, Kab. Lombok Utara, Prov. Nusa Tenggara Barat

5. Deskripsi mengenai karya budaya, maksimal 1000 kata.

Kesenian Gendang Beleq ini merupakan salah satu kesenian tradisional yang cukup terkenal di pulau Lombok, NTB. Dalam perkembangannya, kesenian ini masih terus dilestarikan dan dikembangkan oleh beberapa kelompok kesenian yang ada di sana. Gendang Beleq ini juga sering ditampilkan di berbagai acara seperti pernikahan, khitanan, acara adat, penyambutan tamu besar, festival budaya dan beberapa acara besar lainnya.

Gendang Beleq adalah kesenian musik tradisional yang dimainkan secara berkelompok dengan menggunakan beberapa macam alat musik dan gendang berukuran besar sebagai alat musik utamanya. Alat musik gendang yang digunakan sedikit berbeda dengan gendang pada umumnya karena memiliki ukuran yang lebih besar. Kesenian Gendang Beleq ini merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Suku Sasak di Pulau Lombok, NTB.

Dalam pertunjukan kesenian Gendang Beleq ini tidak hanya terdiri dari gendang saja namun juga beberapa alat musik lain sebagai tambahannya. Alat musik yang digunakan pada pertunjukan Gendang Beleq ini diantaranya, dua Gendang Beleq (gendang mama dan gendang nine), gendang kodeq (gendang kecil), reong, prembak baleq, prembak kodeq, petuk, gong besar, gong

penyelak, gong oncer, dan lelontek. Dalam pertunjukannya alat musik tersebut dimainkan secara kompak dan padu sehingga menghasilkan suara yang indah dan enak untuk didengar.

6. Nama Komunitas, Kelompok, dan Individu

a. Komunitas dan/ atau Kelompok

Nama	:	-
Alamat	:	-
		Kode Pos : -
No Telp/Fax/Mobile	:	-
Alamat email	:	-

b. Individu

Nama	:	A. Sahawi
Alamat	:	Desa Samba, Kec. Gangga, Kab. Lombok Utara, Prov. Nusa Tenggara Barat
		Kode Pos : 83353
No Telp/Fax/Mobile	:	-
Alamat email	:	-

Nama	:	-
Alamat	:	-
		Kode Pos : -
No Telp/Fax/Mobile	:	-
Alamat email	:	-

7. Tempat dan tanggal penerimaan formulir karya budaya (diisi oleh Kementerian)

Tempat	:	Jakarta	Tanggal	:	25 Oktober 2011
--------	---	---------	---------	---	-----------------

8. Tempat dan tanggal Pembaruan data karya budaya (diisi oleh Kementerian)

Tempat	:	Jakarta	Tanggal	:	25 Maret 2019
--------	---	---------	---------	---	---------------

AN EXTRACT FROM INVENTORY OF INDONESIAN GAMELAN

1. Reference numbers of the element

Years

2	0	1	4
---	---	---	---

Numbers

0	0	4	1	6	0
---	---	---	---	---	---

2. Name of the element

<i>Gamolan Pekhing</i>

3. Domain(s) of the element

- (01) oral traditions and expressions, including language as a vehicle of intangible cultural heritage
- (02) performing arts
- (03) social practices, rituals and festive events
- (04) knowledge and practices concerning nature and the universe
- (05) traditional craftsmanship

4. Geographical location and range of the element

Provinsi Lampung

5. Description of the element, not to exceed 1000 words.

<p><i>Gamolan</i> is a xylophone instrument from West Lampung. <i>Gamolan</i> consists of eight bamboo slabs with tone range of more than one octave. The bamboo slabs are tied together with a rattan rope which is inserted through a hole on each plate and are knotted at the very top of the slabs. The slabs are hanging freely above a wooden rack, which resonates when the bamboo slabs are struck by a pair of wooden mallets. <i>Gamolan</i> notes are 1 2 3 5 6 7. Two players sit cross-legged behind the instrument, one of them leads (<i>begamol</i>) and plays a melodic pattern on six slabs, and the other one (<i>gelitak</i>) follows on the remaining two slabs. The slabs on the <i>gamolan</i> are tuned by shaping the back of the bamboo slabs to concave shapes. <i>Gamolan</i> is played together with a pair of <i>gongs</i> (<i>tala</i>), a double-headed drum [<i>gindang</i>] and a pair of brass cymbals (<i>rujih</i>).</p>
--

6. Name of the Communities, Groups and Individual concerned

a. Communities and/ or Groups

Name	:	Sanggar Gamolan Pekhing Mamak Lil Lampung
Address	:	-
		Postal code : -
Telephone number	:	+62 82176662111
Email address	:	-

b. Individual concerned

Name	:	Syapril Yamin
Address	:	Lampung
		Postal code : -
Telephone number	:	+62 82176662111
Email address	:	-

Name	:	-
Address	:	-
		Postal code : -
Telephone number	:	-
Email address	:	-

7. Location and Date/Month/Year of the First Data inventory

Location	:	Jakarta	Date	:	26 Juni 2011
----------	---	---------	------	---	--------------

8. Location and Date/Month/Year of Updated Data Inventory

Location	:	Jakarta	Date	:	25 March 2019
----------	---	---------	------	---	---------------

FORMULIR PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA INDONESIA

1. Kode Pencatatan (diisi oleh Kementerian)

Tahun

2 0 1 4

Nomor

0 0 4 1 6 0

2. Nama karya budaya (isi nama yang paling umum dipakai)

Gamolan Pekhing

3. Domain karya budaya

- (01) Ekspresi dan tradisi lisan, termasuk bahasa sebagai instrumen ICH
- (02) Seni pertunjukan
- (03) Praktik sosial, ritual, dan perayaan
- (04) Pengetahuan dan praktik tentang alam dan alam semesta
- (05) Kemahiran tradisional

4. Lokasi karya budaya dan persebarannya

Provinsi Lampung

5. Deskripsi mengenai karya budaya, maksimal 1000 kata.

Gamolan yang merupakan instrumen xilofon yang berasal dari Lampung Barat. Gamolan terdiri atas delapan lempengan bambu dan memiliki kisaran nada lebih dari satu oktaf. Lempengan bambu tersebut diikat secara bersambung dengan tali rotan yang disusupkan melalui sebuah lubang yang ada di setiap lempengan dan disimpul di bagian teratas lempeng, Penyangga yang tergantung bebas di atas wadah kayu memberikan resonansi ketika lempeng bambunya dipukul sepasang tongkat kayu. Gamolan memiliki tangga nada 1 2 3 5 6 7. Dua orang pemain duduk di belakang alat musik ini, salah satu dari mereka memimpin [begamol] memainkan pola pola melodis pada enam lempeng, dan yang satunya [gelitak] mengikutinya pada dua lempeng sisanya. Lempeng-lempeng pada gamolan distem dengan cara menyerut punggung bambu agar berbentuk cekung. Gamolan dimainkan bersama-sama dengan sepasang gong [tala], drum yang kedua ujungnya bisa dipukul [gandang] dan sepasang simbal kuning [rujih]."

6. Nama Komunitas, Kelompok, dan Individu

a. Komunitas dan/ atau Kelompok

Nama	:	Sanggar Gamolan Pekhing Mamak Lil Lampung
Alamat	:	Lampung
		Kode Pos : -
No Telp/Fax/Mobile	:	-
Alamat email	:	-

b. Individu

Nama	:	Syapril Yamin
Alamat	:	Lampung
		Kode Pos : -
No Telp/Fax/Mobile	:	+62 82176662111
Alamat email	:	-

Nama	:	-
Alamat	:	-
		Kode Pos : -
No Telp/Fax/Mobile	:	-
Alamat email	:	-

7. Tempat dan tanggal penerimaan formulir karya budaya (diisi oleh Kementerian)

Tempat	:	Jakarta	Tanggal	:	26 Juni 2011
--------	---	---------	---------	---	--------------

8. Tempat dan tanggal Pembaruan data karya budaya (diisi oleh Kementerian)

Tempat	:	Jakarta	Tanggal	:	25 Maret 2019
--------	---	---------	---------	---	---------------

AN EXTRACT FROM INVENTORY OF INDONESIAN GAMELAN

1. Reference numbers of the element

Years

2 0 1 5

Numbers

0 0 6 9 1 5

2. Name of the element

Gamelan Sekati, Jawa Barat

3. Domain(s) of the element

- (01) oral traditions and expressions, including language as a vehicle of intangible cultural heritage
- (02) performing arts
- (03) social practices, rituals and festive events
- (04) knowledge and practices concerning nature and the universe
- (05) traditional craftsmanship

4. Geographical location and range of the element

Provinsi Jawa Barat

5. Description of the element, not to exceed 1000 words.

In addition to religious education, music and dance art forms are taught at Perguruan Gunung Jati (tertiary education). One form of traditional music learned at the *perguruan* environment is gamelan. Gamelan is played with songs, dances and other folk performing arts. There are special gamelan called *Gamelan Sekati/Sekaten*; These gamelan belong to the Palace of Kasepuhan and Kanoman. From its morphology, this gamelan may be similar to old ceremonial gamelan, which are still exists today in South Bali. The set of instrument is rather limited, i.e., nine old gamelan instruments tuned to the Madenda scales. The instruments are made of bronze, which consists of two series of 14 pieces of *bonang*, *bedug*, *kendang*, *kebluk*, *gong*, two *saron*, and a series of *jengglong*. *Gamelan Sekati/Sekaten* is kept in the Kasepuhan Palace Museum, this gamelan is played in major holidays that are associated with Islamic holidays such as Eid al-Fitr and Eid al-Adha. This is in accordance with the will of Kanjeng Raden Patih Unus, the second King of Demak Islamic Kingdom. Before he died, he ordered in his will that the Sekaten Gamelan must be played on these two Islamic holidays. In the past, the gamelan was a means of Islamic da'wah since Raden Patah assumed the position of King of Demak Islamic Kingdom in the beginning of the 15th-century AD. *Gamelan Sekaten* are temporarily moved to the Sri Tinggil building of the court on Islamic holidays to accompany the steps of Kanjeng Sultan and his family after the Eid prayer in Kasepuhan Mosque to the palace for about 100 meters. The songs are *buhun* songs, like *Kodok Ngorek*, *Sekatenan*, and *Bango Butak* songs. People from surrounding areas who want to meet and greet with the Sultan have the opportunity to witness the classical songs being played in the front yard of the Kasepuhan Palace. The sound of the gamelan captivate the hearts of the audience. The *nayaga*, palace artists play the gamelan well, so as to be able to remind them of the audience in the history of the past, the struggle of the

waliyullah (the guardians) in *da'wah* (preaching of Islam). The sound of *adzan Dzuhur* (midday call to prayer) from *Masjid Sang Ciptarasa* (Ciptarasa Mosque) stopped the gamelan play, marked the end of the traditional *Gamelan Sekaten* performance that day. The gamelan music instruments are transported and stored back at the Kasepuhan Palace Museum.

6. Name of the Communities, Groups and Individual concerned

a. Communities and/ or Groups

Name	:	-
Address	:	-
	Postal code	: -
Telephone number	:	-
Email address	:	-

b. Individual concerned

Name	:	Drs. Yuzar Purnama
Address	:	BPSNT Bandung, Jl. Cinambo 136
	Postal code	: -
Telephone number	:	+62 227804249
Email address	:	bpsntbandung@ymail.com

Name	:	-
Address	:	-
	Postal code	: -
Telephone number	:	-
Email address	:	-

7. Location and Date/Month/Year of the First Data inventory

Location	:	Jakarta	Date	:	28 Juli 2011
----------	---	---------	------	---	--------------

8. Location and Date/Month/Year of Updated Data Inventory

Location	:	Jakarta	Date	:	25 March 2019
----------	---	---------	------	---	---------------

FORMULIR PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA INDONESIA

1. Kode Pencatatan (diisi oleh Kementerian)

Tahun

2 0 1 5

Nomor

0 0 6 9 1 5

2. Nama karya budaya (isi nama yang paling umum dipakai)

Gamelan Sekati Jawa Barat

3. Domain karya budaya



(01) Ekspresi dan tradisi lisan, termasuk bahasa sebagai instrumen ICH



(02) Seni pertunjukan



(03) Praktik sosial, ritual, dan perayaan



(04) Pengetahuan dan praktik tentang alam dan alam semesta



(05) Kemahiran tradisional

4. Lokasi karya budaya dan persebarannya

Provinsi Jawa Barat

5. Deskripsi mengenai karya budaya, maksimal 1000 kata.

Penyebaran agama Islam di Cirebon selain oleh Sunan Gunung Jati juga dilakukan oleh Walisanga abad 15-16 Masehi, cara berdakwahnya dengan memanfaatkan media kesenian daerah. Salah seorang Walisanga yang berperan dalam menggunakan cara dakwah seperti ini adalah Sunan Kalijaga, beliau mewarnai bentuk-bentuk kesenian tradisional dengan ajaran Islam. Perpaduan lambang dan ungkapan pada musik, lagu, seni tari, seni ukir, seni pahat dan arsitektur telah mencapai dimensi-dimensi baru. Sunan Kalijaga dianggap pahlawan dalam gerakan penyesuaian ciptaan kebudayaan Hindu menjadi bagian integral kebudayaan masyarakat Muslim baru di Cirebon.

Musik dan tari merupakan bentuk kesenian yang diajarkan di perguruan Gunung Jati, selain pendidikan agama. Salah satu bentuk musik tradisional yang dipelajari di lingkungan perguruan tersebut adalah gamelan. Gamelan dapat dimainkan untuk mengiringi lagu, tarian sampai pertunjukkan rakyat lainnya. Terdapat gamelan khusus yang disebut Gamelan Sekati/Sekaten; gamelan ini kepunyaan Keraton Kasepuhan dan Kanoman. Melihat bentuknya mungkin gamelan ini sejenis dengan gamelan upacara kuno yang sampai sekarang masih terdapat di Bali Selatan. Susunan alat-alatnya agak terbatas, yaitu sembilan buah alat musik gamelan kuno yang

berlaraskan Madenda. Alat tersebut terbuat dari bahan logam perunggu, yang terdiri atas dua rangkaian bonang sebanyak 14 buah, bedug, kendang, kebluk, gong, dua buah saron, dan serangkaian jengglong.

Gamelan Sekati/Sekaten disimpan di Museum Keraton Kasepuhan, gamelan ini dimainkan pada hari-hari besar yang berhubungan dengan hari raya Islam seperti Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha. Hal itu sesuai dengan wasiat Kanjeng Raden Patih Unus, Raja Islam Demak II sebelum meninggal berwasiat bahwa Gamelan Sekaten harus ditabuh pada dua hari raya Islam tersebut. Sebelumnya, gamelan tersebut merupakan sarana dakwah Islamiyah sejak Raden Patah memangku jabatan sebagai raja Islam di Demak pada awal abad XV Masehi.

Pada hari raya Islam, Gamelan Sekaten dipindahkan ke bangunan Sri Tinggil, ketika Kanjeng Sultan beserta keluarga selesai salat Id di Mesjid Kasepuhan, instrumen gending Gamelan Sekaten mengiringi langkah mereka menuju keraton sejauh kurang lebih 100 meter. Lagu yang dilantunkan adalah lagu-lagu buhun, seperti lagu Kodok Ngorek, Sekatenan, dan Bango Butak.

Masyarakat sekitar yang akan bersilaturahmi dan bermusafahah dengan Sultan menyaksikan permainan gending lagu-lagu klasikan di bagian depan halaman Keraton Kasepuhan. Alunan suara gamelan itu mampu memikat hati para penonton. Para nayaga yang semuanya adalah seniman keraton memainkan gamelan dengan baik, sehingga mampu mengingatkan penonton pada sejarah masa silam, perjuangan para waliyullah berdakwah.

Alunan suara adzan Dzuhur yang terdengar dari Mesjid Sang Ciptarasa menghentikan permainan ini. Usailah pagelaran tradisi Gamelan Sekaten pada hari itu. Perangkat gamelan pun diangkut dan disimpan kembali di Museum Keraton Kasepuhan

6. Nama Komunitas, Kelompok, dan Individu

a. Komunitas dan/ atau Kelompok

Nama	:	-
Alamat	:	-
	Kode Pos	: -
No Telp/Fax/Mobile	:	-
Alamat email	:	-

b. Individu

Nama	:	Drs. Yuzar Purnama
Alamat	:	BPSNT Bandung, Jl. Cinambo 136
	Kode Pos	: -
No Telp/Fax/Mobile	:	+62 227804249
Alamat email	:	bpsntbandung@ymail.com

Nama	:	-
Alamat	:	-
	Kode Pos	: -
No Telp/Fax/Mobile	:	-
Alamat email	:	-

7. Tempat dan tanggal penerimaan formulir karya budaya (diisi oleh Kementerian)

Tempat	:	Jakarta	Tanggal	:	28 Juli 2011
--------	---	---------	---------	---	--------------

8. Tempat dan tanggal Pembaruan data karya budaya (diisi oleh Kementerian)

Tempat	:	Jakarta	Tanggal	:	25 Maret 2019
--------	---	---------	---------	---	---------------

AN EXTRACT FROM INVENTORY OF INDONESIAN GAMELAN

1. Reference numbers of the element

Years

2 0 1 6

Numbers

0 0 7 0 2 0

2. Name of the element

Talempong Pacik Sumatra Barat

3. Domain(s) of the element

- (01) oral traditions and expressions, including language as a vehicle of intangible cultural heritage
- (02) performing arts
- (03) social practices, rituals and festive events
- (04) knowledge and practices concerning nature and the universe
- (05) traditional craftsmanship

4. Geographical location and range of the element

Provinsi Sumatra Barat

5. Description of the element, not to exceed 1000 words.

Talempong Pacik is any of a class of musical instruments whose sound is produced by striking (idiophone). Usually this instrument is used in processions of traditional occasions such as wedding ceremonies. *Talempong Pacik* is a small gong of 14-16.5 cm in diameter. There is a hole at the bottom, while at the top there is a round protrusion with a diameter of 5 cm. Each *talempong* has a different tone. *Talempong Pacik* is usually played by three or four players who each hold one or two *talempong*. *Talempong* is held in the left hand, except for those who are left-handed and a stick to strike it. *Talempong Pacik* consist of *talempong jantan* (male *talempong*), *talempong batino* (female *talempong*) and *talempong pengawin*.

6. Name of the Communities, Groups and Individual concerned

a. Communities and/ or Groups

Name	:	-
Address	:	-
	Postal code	: -
Telephone number	:	-
Email address	:	-

b. Individual concerned

Name	:	Umar Malin Parmato
Address	:	Desa Silungkang Oso, Kec. Silungkang, Kota Sawahlunto, Prov. Sumatra Barat
	Postal code	: -
Telephone number	:	+62 85375087135
Email address	:	-

Name	:	-
Address	:	-
	Postal code	: -
Telephone number	:	-
Email address	:	-

7. Location and Date/Month/Year of the First Data inventory

Location	:	Jakarta	Date	:	13 Juli 2012
----------	---	---------	------	---	--------------

8. Location and Date/Month/Year of Updated Data Inventory

Location	:	Jakarta	Date	:	25 March 2019
----------	---	---------	------	---	---------------

FORMULIR PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA INDONESIA

1. Kode Pencatatan (diisi oleh Kementerian)

Tahun

2 0 1 6

Nomor

0 0 7 0 2 0

2. Nama karya budaya (isi nama yang paling umum dipakai)

Talempong Pacik Sumatra Barat

3. Domain karya budaya

- (01) Ekspresi dan tradisi lisan, termasuk bahasa sebagai instrumen ICH
- (02) Seni pertunjukan
- (03) Praktik sosial, ritual, dan perayaan
- (04) Pengetahuan dan praktik tentang alam dan alam semesta
- (05) Kemahiran tradisional

4. Lokasi karya budaya dan persebarannya

Provinsi Sumatra Barat

5. Deskripsi mengenai karya budaya, maksimal 1000 kata.

Talempong Pacik adalah sejenis music perkusi yang tergolong pada klasifikasi alat pukul (idiophone). Biasanya alat ini digunakan untuk mengiringi arak-arakan dalam acara adat seperti pesta perkawinan. Talempong Pacik berbentuk gong dalam ukuran kecil dengan diameter 14-16.5 cm. Pada bagian bawahnya berlubang sedangkan pada bagian atas terdapat bundaran yang menonjol berdiameter 5 cm sebagai tempat untuk dipukul. Setiap talempong memiliki nada yang berbeda-beda. Talempong Pacik biasanya dimainkan oleh tiga atau empat orang pemain yang masing-masing memegang satu atau dua buah talempong. Talempong dipegang 'dipacik' di tangan kiri, kecuali bagi mereka yang kidal. Kemudian dipukul dengan stik. Jenis-jenis talempong pacik terdiri dari talempong jantan, talempong batino dan talempong pengawin.

6. Nama Komunitas, Kelompok, dan Individu

a. Komunitas dan/ atau Kelompok

Nama	:	-
Alamat	:	-
	Kode Pos	: -
No Telp/Fax/Mobile	:	-
Alamat email	:	-

b. Individu

Nama	:	Umar Malin Parmato
Alamat	:	Desa Silungkang Oso, Kec. Silungkang, Kota Sawahlunto, Prov. Sumatra Barat
	Kode Pos	: -
No Telp/Fax/Mobile	:	+62 85375087135
Alamat email	:	-

Nama	:	-
Alamat	:	-
	Kode Pos	: -
No Telp/Fax/Mobile	:	-
Alamat email	:	-

7. Tempat dan tanggal penerimaan formulir karya budaya (diisi oleh Kementerian)

Tempat	:	Jakarta	Tanggal	:	13 Juli 2012
--------	---	---------	---------	---	--------------

8. Tempat dan tanggal Pembaruan data karya budaya (diisi oleh Kementerian)

Tempat	:	Jakarta	Tanggal	:	25 Maret 2019
--------	---	---------	---------	---	---------------

AN EXTRACT FROM INVENTORY OF INDONESIAN GAMELAN

1. Reference numbers of the element

Years

2 0 1 8

Numbers

0 0 8 7 6 7

2. Name of the element

Gamelan Banjar Kalimantan Selatan

3. Domain(s) of the element

- (01) oral traditions and expressions, including language as a vehicle of intangible cultural heritage
- (02) performing arts
- (03) social practices, rituals and festive events
- (04) knowledge and practices concerning nature and the universe
- (05) traditional craftsmanship

4. Geographical location and range of the element

Province: South Kalimantan,

Regency/City: Hulu Sungai Tengah Regency; Hulu Sungai Selatan Regency; Tapin Regency; Banjar Regency; and Banjarmasin City

5. Description of the element, not to exceed 1000 words.

Gamalan Banjar is a metal and wooden percussion music tuned to *slindru/slendro* scales. Physically, *Gamalan Banjar* is similar in form to *Gamelan Jawa*, *Gamelan Madura*, *Gamelan Bali*, and *Gamelan Lombok*. The metal instruments consist of gong-type (*pencon*), e.g., *agung halus*, *agung ganal*, *dawu*, *kanung lima*, *kanung ampat* and *kangsi*; and slab-type (*bilah*): *sarun halus*, *sarun ganal*, and *sarun paking*. Another instrument is called *babun*, a wooden membranophone double-headed drum. The tuning frequency and interval pattern are *pentatonic*, the scales are: *babun*, *tengah*, *lima*, *nem*, and *sanga*. *Gamalan* materials are bronze and metal. Today, bronze *Gamalan Banjar* are rarely found except for the ones kept in the Museum Nasional in Jakarta, in Museum Lambung Mangkurat Banjar Baru, in Gusti Ahmid's family home in Banjarmasin, and in the late Datu Astaprana's family home in Barikin. The majority of *Gamalan Banjar* are made of metal. The metal materials are processed from the metal springs of used mining project vehicles and oil drums. Each *gamalan* instrument is placed on a *rancangan* wooden rack. The *rancangan*, aside from as a backrest, is also functioning as a resonator, group marker, and cultural marker. *Saron* slab-type instrument (*halus*, *ganal*, *paking*) is resting on a

rancangan box resonator. Group name or insignia is often incised and carved on *rancangan agung* (*halus* and *ganal*). Frequently, gong-smiths and gamalan owners incised various typical Banjar wood carving motifs or a combination of motifs from outside Banjar on every gamalan instrument design.

In Banjar, gamalan is practiced and taught orally by a royal and community *panggamalan* (*gamalan* musician). In the palace environment, the practice of gamalan is continued by the descendants of the *gusti* (prince/princess) as is still the case in the family of Syeh Pangeran Gusti Ahmid in Sanggar Badawa in Banjarmasin. In the community, the practice of gamalan is done more openly. Some of the *panggamalan* are the descendants of *Dalang Tulus*, a charismatic figure known as the expert: *dalang*, *panggamal*, *guru*, and master, in Barikin, Hulu Sungai Tengah. The descendants of *Dalang Tulus* are still preserving *Gamalan Banjar* through *bedudus*, designation of the *artist/panggamalan* ritual. There is no gender discrimination in both gamalan environments, in the palace and the community. Gamalan can equally be performed by both men and women, together. In Sanggar Badawa, for instance, gamalan is played together by three generations, male and female, of the descendants of the late Gusti Ahmid: grandparents, children and grandchildren. The same thing is experienced by the descendants of Datu Astaprana. The practitioners of gamalan consist of: *dalang*, *panggamalan*, *pande gamalan*, *panglaras*, *panari*, and “murid” (the apprentice). *Dalang* (the puppet master), the main actor in the Banjar puppet, is considered a senior figure in gamelan world. The process of becoming a *dalang* must go through a learning process on how to play the gamelan, to understand the repertoires, and to compose. The task and role of the *panggamalan* can be distinguished based on the instruments played. *Pande Gamalan*’s role is as a gongsmith. *Panglaras* is in charge tuning the *salindru* desired by the buyer or owner of the gamalan. *Panari* is a dancer who dances following the gamalan music. *Murid* is a person learning the gamalan.

Transmission of *Gamalan Banjar* has evolved not only limited to oral and informal transmissions. The formal *Gamalan Banjar* teachings are carried-out using multimedia technology for notation. In elementary schools in Hulu Sungai Tengah, gamalan is the local content in the curriculum. In Lambung Mangkurat University, Gamalan Banjar is one of the study subjects for third semester students in Performing Arts Education Study Program (Prodi Pendidikan Sendratasik FKIP UNLAM). The notation system used and thought in gamalan study are a combination of letters and numbers, e.g., B (*babun*), T (*tangah*), 5 (*lima*), 6 (*anam*), dan 9 (*sanga*). The notations are often pronounced by the sounds of ba, ta, ma, na, sa. In 2016, Rezki Irfansyah and Sumasno Hadi of Prodi Pendidikan Sendratasik FKIP UNLAM in collaboration with Jefri Albari Triwibowo (sound engineer and JEF studio owner) developed *Gamalan Banjar rakyatan* (style) virtual instruments. The five gamalan tones were converted to western music tones of C, D#, F, G, A#. The objective of this conversion is to overcome the difficulties of recording process faced by musicians and the needs to prepare the music for dance performance competitions.

Open information marks the dynamics of *Gamalan Banjar* life. Now, gamalan musicians in Banjar often take advantage of information technology developments such as social media and YouTube. Ahmad Riady, for example, used Facebook as a means to introduce himself as a Banjar *wayang* puppet master. Ahmad Riady created a personal blog related to the knowledge and experience of Banjar people, including gamalan and *wayang* puppets. Arif, a *panggamalan* and a gongsmith in Barikin, often uses the information available on YouTube as inspirations to enrich his knowledge about *rancangan* carving motifs. Novyandi Saputra utilizes the technology of tone-frequency measuring and interval conversion to analyze and proves that the interval tone

pattern in *Gamalan Banjar* is special, i.e., *jauh-parak-sadang-sadang-sadang-jauh* so the tone character is different than that of *slendro* tone of Java.

6. Name of the Communities, Groups and Individual concerned

a. Communities and/ or Groups

Name	: Ading Bastari Barikin
Address	: Simpang Empat Barikin RT.01 RW.01 Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan Postal code : -
Telephone number	: +62 812-5126-9689
Email address	: -

b. Individual concerned

Name	: Lupi Andreani
Address	: Simpang Empat Barikin RT.01 RW.01 Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan Postal code : -
Telephone number	: +62 812-5126-9689
Email address	: lupianderiani@gmail.com

Name	: Noviyandi
Address	: Komplek Asabri Blok ZA-08 RT.018 RW.004 Kelurahan Sungai Ulin Kecamatan Banjarbaru Utara Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan Postal code : -
Telephone number	: +62 821-9617-9916
Email address	: novyandisaputra05@gmail.com

7. Location and Date/Month/Year of the First Data inventory

Location	: Jakarta	Date	: 1 December 2018
----------	-----------	------	-------------------

8. Location and Date/Month/Year of Updated Data Inventory

Location	: Jakarta	Date	: 25 March 2019
----------	-----------	------	-----------------

FORMULIR PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA INDONESIA

1. Kode Pencatatan (diisi oleh Kementerian)

Tahun

Nomor

2	0	1	8
---	---	---	---

0	0	8	7	6	7
---	---	---	---	---	---

2. Nama karya budaya (isi nama yang paling umum dipakai)

Gamelan Banjar Kalimantan Selatan

3. Domain karya budaya

- (01) Ekspresi dan tradisi lisan, termasuk bahasa sebagai instrumen ICH
- (02) Seni pertunjukan
- (03) Praktik sosial, ritual, dan perayaan
- (04) Pengetahuan dan praktik tentang alam dan alam semesta
- (05) Kemahiran tradisional

4. Lokasi karya budaya dan persebarannya

Provinsi: Kalimantan Selatan,

Kabupaten/ Kota: Kabupaten Hulu Sungai Tengah; Kabupaten Hulu Sungai Selatan; Kabupaten Tapin; ; Kabupaten Banjar; dan Kota Banjarmasin

5. Deskripsi mengenai karya budaya, maksimal 1000 kata.

Gamelan Banjar adalah jenis musik perkusi logam dan kayu, berlaras slindru (slendro). Bentuk fisik gamelan Banjar tidak berbeda jauh dari gamelan yang ada di Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. Sebagian fisik logamnya berbentuk pencon dan sebagian berbentuk bilah. Kelompok instrumen berbentuk pencon antara lain seperti: agung halus, agung ganal, dawu, kanung lima, kanung empat dan kangsi. Kelompok instrumen berbentuk bilah terdiri: sarun halus, sarun ganal, dan sarun paking. Ditambah satu instrumen babun, sejenis kendang perkusi dua muka (double headed drum), berbahan kayu dan bermembran kulit hewan. Sistem nadanya menggunakan pola nada pentatonik, dengan nama-nama nada berikut: babun, tangah, lima, nem, dan sanga. Bahan logam gamelan berasal dari perunggu dan besi. Kini, gamelan Banjar berbahan perunggu sudah sangat jarang. Kecuali yang masih tersimpan di Museum Nasional di Jakarta, di Museum Lambung Mangkurat Banjar Baru, di rumah keluarga Gusti Ahmid di Banjarmasin, dan di rumah keluarga almarhum Datu Astaprana di Barikin. Gamelan Banjar lebih banyak berbahan besi. Bahan besi ini diolah dari bekas per-per kendaraan proyek tambang dan drum-drum minyak.

Setiap instrumen gamalan biasanya ditempatkan di atas rancangan kayu. Rancangan ini, selain sebagai tempat sandaran instrumen, dapat berguna sebagai resonator, penanda kelompok, dan penanda budaya. Ruang kotak rancangan untuk saron (halus, ganal, paking) berguna sebagai resonator. Kadang-kadang tanda kelompok atau grup gamalan ditulis dan digurat di rancangan agung (halus dan ganal). Malah umum, sebagian besar pembuat gamalan dan pemilik gamalan, menorehkan aneka motif ukir kayu khas Banjar atau gabungan motif dari luar Banjar, di setiap rancangan instrumen gamalan.

Di Banjar, gamalan ini dipraktikkan dan diajarkan oleh panggamalan (pemusik) yang ada di lingkungan keraton dan rakyat secara lisan. Di lingkungan keraton, praktek gamalan masih diteruskan oleh keturunan gusti-gusti, seperti yang masih berlaku di keluarga Syeh Pangeran Gusti Ahmid di Sanggar Badawa Banjarmasin. Di lingkungan rakyat, praktek gamalan dilakukan secara lebih terbuka. Sebagian panggamalan berasal dari keturunan Dalang Tulus; sosok kharismatis yang dikenal sebagai tokoh ahli: dalang, panggamal, guru, dan orang “pintar”, di Barikin, Hulu Sungai Tengah. Keturunan dalang Tulus ini sampai sekarang masih melestarikan gamalan Banjar. Termasuk, kegiatan bedudus, ritus penobatan untuk menjadi seniman/panggamalan. Di kedua lingkungan kelompok gamalan kraton dan rakyat tidak ada perbedaan gender. Gamelan dapat dimainkan oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan secara bersama-sama. Di Sanggar Badawa, misalnya, gamelan dimainkan oleh laki-laki dan perempuan secara bersama oleh tiga generasi keturunan alm. Gusti Ahmid: kakek, anak, dan cucu. Hal serupa dialami oleh keluarga panggamalan keturunan Datu Astaprana. Para pelaku budaya gamalan terdiri dari: dalang, panggamalan, pande gamalan, panglaras, panari, dan “murid”. Dalang sebagai aktor utama di dalam wayang Banjar dianggap sosok senior dalam dunia gamelan. Proses menjadi dalang harus dilalui dengan cara belajar bermain gamalan dan mengetahui repertoar dan garap gamelan. Panggamalan adalah penabuh gamalan. Tugas dan peran panggamalan ini dapat dibedakan berdasarkan alat musik yang dimainkan. Pande gamalan berperan sebagai pembuat gamalan. Panglaras bertugas membentuk nada-nada salindru yang dikehendak oleh si pemesan atau pemilik gamalan. Panari adalah pemeran tarian yang menggunakan musik gamalan. Murid adalah orang dengan status sedang belajar gamalan.

Saat ini, transmisi gamalan Banjar sudah berkembang tidak sebatas transmisi lisan dan informal. Gamalan Banjar sudah mulai diajarkan dengan bantuan notasi dan komputer di lingkungan pendidikan formal. Di sekolah-sekolah Dasar di Hulu Sungai Tengah, Gamalan Banjar dijadikan sebagai materi muatan lokal. Demikian pula di Universitas Lambung Mangkurat, gamalan Banjar dijadikan sebagai nama mata kuliah untuk mahasiswa semester III di Prodi Pendidikan Sendratasik. Gamalan diajarkan dengan menggunakan sistem notasi yang memadukan antara huruf dan angka, seperti B (babun), T (tengah), 5 (lima), 6 (anam), dan 9 (sanga). Notasi tersebut kerap dilafalkan dengan bunyi ba, ta, ma, na, sa. Di tahun 2016, Rezki Irfansyah dan Sumasno Hadi (dari Prodi Pendidikan Sendratasik FKIP UNLAM) bekerjasama dengan Jefri Albari Triwibowo (sound engineer dan pemilik JEF studio) mengembangkan gamalan Banjar rakyat sebagai instrumen virtual. Lima nada gamalan dikonversi ke dalam lima nada musik Barat C, D#, F, G, A#. Pengembangan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi kesulitan pemusik di saat proses rekaman dan kebutuhan menyiapkan musik untuk lomba tari.

Keterbukaan informasi menjadi penanda dinamika kehidupan gamalan banjar. Kini, seniman gamalan di Banjar kerap memanfaatkan perkembangan teknologi informasi seperti media sosial dan youtube. Ahmad Riady misalnya memanfaatkan facebook sebagai sarana untuk mengenalkan dirinya sebagai seorang dalang wayang Banjar. Ahmad Riady membuat blog pribadi yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman seni orang Banjar, termasuk

gamalan dan wayang. Arif, seorang panggaman dan pengrajin gamalan di Barikin, kerap memanfaatkan informasi di youtube sebagai sarana inspirasi untuk memperkaya pengetahuannya mengenai motif ukir rancangan. Novyandi Saputra memanfaatkan teknologi pengukuran frekuensi nada dan konversi interval untuk menganalisis sekaligus membuktikan bahwa pola interval nada di dalam gamalan Banjar memiliki pola khusus yaitu jauh-parak-sadang-sadang-sadang-jauh sehingga memiliki karakter nada yang berbeda dengan ukuran nada slendro di Jawa.

6. Nama Komunitas, Kelompok, dan Individu

a. Komunitas dan/ atau Kelompok

Nama	:	Ading Bastari Barikin
Alamat	:	Simpang Empat Barikin RT.01 RW.01 Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan Kode Pos : 60251
No Telp/Fax/Mobile	:	+62 812-5126-9689
Alamat email	:	-

b. Individu

Nama	:	Lupi Andreani
Alamat	:	Simpang Empat Barikin RT.01 RW.01 Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan Kode Pos : -
No Telp/Fax/Mobile	:	+62 812-5126-9689
Alamat email	:	lupianderiani@gmail.com

Nama	:	Noviyandi
Alamat	:	Komplek Asabri Blok ZA-08 RT.018 RW.004 Kelurahan Sungai Ulin Kecamatan Banjarbaru Utara Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan Kode Pos : -
No Telp/Fax/Mobile	:	+62 821-9617-9916
Alamat email	:	novyandisaputra05@gmail.com

7. Tempat dan tanggal penerimaan formulir karya budaya (diisi oleh Kementerian)

Tempat	:	Jakarta	Tanggal	:	1 Desember 2018
--------	---	---------	---------	---	-----------------

8. Tempat dan tanggal Pembaruan data karya budaya (diisi oleh Kementerian)

Tempat	:	Jakarta	Tanggal	:	25 Maret 2019
--------	---	---------	---------	---	---------------

AN EXTRACT FROM INVENTORY OF INDONESIAN GAMELAN

1. Reference numbers of the element

Years

2 0 1 8

Numbers

0 0 8 7 6 8

2. Name of the element

Gamelan Jawa Timur

3. Domain(s) of the element

- (01) oral traditions and expressions, including language as a vehicle of intangible cultural heritage
- (02) performing arts
- (03) social practices, rituals and festive events
- (04) knowledge and practices concerning nature and the universe
- (05) traditional craftsmanship

4. Geographical location and range of the element

Province: East Java

5. Description of the element, not to exceed 1000 words.

The majority of prominent figures and groups of *karawitan* (*Gamelan Jawa Timur*) in Surabaya City area studied Surakarta-style *karawitan*. To name a few, Sundanese *karawitan*, Balinese *karawitan*, Yogyakarta-style *Karawitan* were flourishing in Surabaya and surrounding areas in the 70s and 80s, but Balinese and Sundanese *karawitan* withered away in 2010. Nowadays, only East Javanese and Surakarta style *karawitan* are flourishing in Surabaya and surrounding areas. There have been significant developments in motives of *kendang jaipongan* (drumming strokes of *Jaipongan* – a music and dance performing arts) in Surabaya. Such developments were due to the flourishing of *campursari* (literally means “mixture of essences”) music in Surabaya and surrounding areas.

Gamelan teachers or gamelan trainers create breakthroughs and learning methods that encourage their students in elementary, junior and senior high schools, to like gamelan. That can be seen from the existence of various rhythms and dynamic musical compositions that match the souls and characteristics of children. In addition to schools in Surabaya, several youth clubs in Surabaya have gamelan, and their enthusiasms for the development of gamelan are also great. The development of East Java-style Gamelan or activities or the desire to try in the present is

increasing, especially during wedding ceremonies or other events. The people around Surabaya are still fond and proud when they are able to *nggelar gamelan sak wayange* or to have a gamelan performance in their celebratory occasions.

In Surabaya, there is *tanggapan* season. During the season, many puppet masters were unable to find *penabuh* who are free to perform with, and sometimes one master puppet is accompanied by only 6 or 7 *pengrawit* during a performance. Several teachers who are teaching at SMKI Surabaya make efforts to train children and provide additional lessons at special hours for East Javanese style *karawitan pakeliran*, or *gendhing* (songs) that are often played on stage.

The northern region is a coastal area where the influence of Islamic nuances or middle eastern-style music or mixed urban arts are so strong. Whereas the southern region is freer and not influenced by the Middle East styles. What is interesting in East Java is that there are around 10 ethnic sub-groups that are flourishing, i.e, Budaya Arek, Osing, Mataraman-style and so on. The Mataraman style is flourishing in the southern regions such as in Nganjuk, Madiun, Ngawi, Bitar, Ponorogo and surrounding areas. Although Ponorogo has its own unique style or culture, which is Reog Ponorogo, but the style of gamelan they play uses or is influenced by the culture of Mataram.

Because of the increasing number of sub-ethnic groups in East Java and the government routinely hold competitions or celebrations, this makes the development of arts or gamelan in East Java increasingly flourished. Moreover, the competitions and celebrations held are expected to encourage motivation and desire for self-improvement.

In Magetan, there are two *besalen*, one in Nganjuk and one in Mojokerto. However, these *besalen* have not developed to this day. *Pengrawit* in East Java are ordering gamelan from Surakarta and its surrounding areas. In order to obtain the best quality of gamelan, *pengrawit* in Surabaya and surrounding areas are not buying a set of gamelan from one *besalen*, but purchased them separately. They buy the *pencon* (gong-type instruments) in Bekonang, the *bilahan* (slab-type instruments) in Magetan, the gong in Wonogiri. Except for the *Gamelan Banyuwangi*, which they make themselves, because the sounds they produced are different from that of the Javanese gamelan.

In East Java, there are pure gamelan and gamelan that have been mixed with instruments from local ethnic groups, e.g., *sronen*, *dhug-dhug* which have been developed in the region of Madura. By the inclusion of musical instruments from local ethnic groups, they are no longer called gamelan, but *sronenan* or *dhug-dhug*.

On the north coast, gamelan instruments such as *demung*, *saron* and sometimes *boning* are mixed with *rebana* (tambourines) from the smallest to largest size are still used. The tones follow the *slendro* scales in the middle eastern influence.

Puppet master and *pengrawit* in East Java today talk to each-other and more united, there is no difference in position, higher and lower, in a performance. In the past, no time was dedicated to practice for both puppet masters and *pengrawit* performers, together. Today is a different story,

puppet master and *pengrawit* dedicate their times to practice and realize the importance of a process. One prominent figure of East Javanese style Gamelan taught and instilled the nature of discipline in each process and in every stroke of gamelan to the students. Before delivering techniques on how to play the gamelan, the teacher must first convey the ethics of playing the gamelan.

Gamelan players, who are already qualified and can play well, have great tolerance, empathy, attention, tolerance, and have a great spirit of cooperation. When listening to *gendhing karawitan*, which are subtle in nature, observe that all players play by the rule, none of them beat the loudest, all sounds are even and harmonious. That means the gamelan players have a sense of tolerance, cooperation, mutual cooperation and mutual respect for one another. Moreover, the gamelan players are *Pancasilais* (abide by the five moral principles). From sensitivity in beating the gamelan, unconsciously the characters of children are formed and built, and children appear to be more adaptive to their environment.

6. Name of the Communities, Groups and Individual concerned

a. Communities and/ or Groups

Name	: Kukuh Setyo Budi Akhrianto (Karawitan Dahlan Iskan)
Address	: Kedungdoro, Sidomukti 1 No. 3, Surabaya Postal code : 60251
Telephone number	: +62 813 57021971
Email address	: kukuhsetyobudi@gmail.com

b. Individual concerned

Name	: Bambang Sukmo Pribadi
Address	: Jl. Prima Kebraon 6/7, Surabaya Postal code : -
Telephone number	: +62 813 57332355
Email address	: bambangsp52@yahoo.com

Name	: Hari Wirawan (Sanggar Seni Mlati Rinonce)
Address	: Curah Pecak, Rt.003, Rw. 004, Purwohajo, Banyuwangi Postal code : 68483
Telephone number	: -
Email address	: Wirawanhari94@gmail.com

7. Location and Date/Month/Year of the First Data inventory

Location	: Jakarta	Date	: 1 December 2018
----------	-----------	------	-------------------

8. Location and Date/Month/Year of Updated Data Inventory

Location	: Jakarta	Date	: 25 March 2019
----------	-----------	------	-----------------

FORMULIR PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA INDONESIA

1. Kode Pencatatan (diisi oleh Kementerian)

Tahun

2 0 1 8

Nomor

0 0 8 7 6 8

2. Nama karya budaya (isi nama yang paling umum dipakai)

Gamelan Jawa Timur

3. Domain karya budaya

- (01) Ekspresi dan tradisi lisan, termasuk bahasa sebagai instrumen ICH
- (02) Seni pertunjukan
- (03) Praktik sosial, ritual, dan perayaan
- (04) Pengetahuan dan praktik tentang alam dan alam semesta
- (05) Kemahiran tradisional

4. Lokasi karya budaya dan persebarannya

Provinsi: Jawa Timur

5. Deskripsi mengenai karya budaya, maksimal 1000 kata.

Beberapa tokoh dan kelompok karawitan (Gamelan Jawa Timur) yang berada di wilayah Surabaya kebanyakan mempelajari karawitan Gaya Surakarta. Pada tahunan 70-an sampai tahunan 80-an masih marak karawitan Sunda, karawitan Bali, Karawitan gaya Yogyakarta dan sebagainya, dan mulai tahun 2010 karawitan Bali dan karawitan Sunda sudah tidak begitu berkembang di wilayah Surabaya dan sekitarnya. Untuk sekarang ini, yang berkembang di wilayah Surabaya dan sekitarnya hanya karawitan gaya Jawa Timuran dan Gaya Surakarta. Kalau motif-motif kendang jaipongan, di wilayah Surabaya mengalami perkembangan dan kehidupan yang begitu subur. Perkembangan motif-motif kendang jaipongan di dukung dengan perkembangan campursari yang begitu semarak di wilayah Surabaya dan sekitarnya.

Bila melihat metode pembelajaran gamelan yang dilakukan di sekolah-sekolah dasar, SMP, atupun SMA, para guru gamelan atau pelatih gamelan membuat terobosan dan metode pembelajaran supaya anak didiknya menyukai gamelan. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya komposisi-komposisi musik yang bersifat rame dan dinamis yang selaras dengan jiwa dan karakteristik anak-anak. Selain sekolah-sekolah yang ada di Surabaya, ada Beberapa karang

taruna yang berada di wilayah Surabaya yang memiliki gamelan, dan mereka juga memiliki antusiasme yang besar terhadap perkembangan gamelan. Perkembangan Gamelan Jawatimuran atau geliat atau rasa ingin merasakan pada saat ini semakin marak, terutama pada saat hajatan-hajatan pernikahan atau acara-acara yang lain. Masyarakat sekitar Surabaya masih marak dan ada kebanggaan tersendiri apabila mereka mampu menggelar gamelan sak wayange dalam hajatnya.

Di wilayah Surabaya ada musim yang namanya musim tanggapan. Pada saat musim tanggapan ini, banyak dalang yang tidak kebagian penabuh pada saat mereka pentas, dan tak jarang pada saat musim tanggapan tiba satu orang dalang pada saat pentas hanya diiringi 6 atau 7 pengrawit. Beberapa guru SMKI Surabaya pada saat ini mencoba untuk menggali anak-anak dan memberi tambahan jam khusus untuk karawitan pakeliran gaya Jawa Timuran, atau gendhing-gendhing yang sering di gunakan pada saat pentas.

kawasan utara merupakan kawasan pesisiran yang begitu kuat dengan nuansa islami atau musik-musik yang bergaya timur tengah atau kesenian-kesenian urban yang bercorak kompilasi. Sedangkan untuk kawasan selatan sendiri lebih bebas dan tidak terikat dengan gaya-gaya timur tengah. Yang menarik di Jawa Timur ini ada sekitar 10 sub etnik yang berkembang. Seperti Budaya Arek, Osing, gaya Mataraman dan sebagainya. Untuk gaya Mataraman sendiri berkembang di wilayah-wilayah selatan seperti Nganjuk, Madiun, Ngawi, Bitar, Ponorogo dan sekitarnya. Walaupun Ponorogo sendiri memiliki gaya atau budaya Reog Ponorogo, tetapi pada saat mereka memainkan gamelan sudah menggunakan atau terpengaruhi budaya Mataram.

Dengan banyaknya sub etnik yang berkembang di Jawa Timur dan pemerintah rutin mengadakan lomba atau perayaan, hal ini membuat perkembangan kesenian atau gamelan di Jawa Timur semakin semarak. Selain itu, dengan diadakannya lomba dan perayaan, diharapkan ada motivasi dan rasa ingin mengembangkan diri.

Dahulu di Magetan itu ada 2 besalen, di Nganjuk dan di Mojokerto. Namun, besalen besalen itu sampai sekarang justru tidak berkembang. Para pengrawit yang ada di Jawa Timur yang membutuhkan gamelan justru pesan di Surakarta dan sekitarnya. Dalam mencari kualitas gamelan yang baik, teman-teman di wilayah Surabaya dan sekitarnya tidak beli satu perangkat gamelan dalam satu besalen, namun membelinya secara terpisah. Seperti untuk keluarga pencon mereka beli di Bekonang, untuk bilahnya mereka beli di Magetan, untuk gongnya mereka membeli di Wonogiri. Terkecuali untuk kebutuhan gamelan Banyuwangi, mereka membuat sendiri, karena warna bunyinya yang tidak sama dengan gamelan Jawa.

Kalau di Jawa Timur ini ada yang gamelan murni dan ada gamelan yang sudah dimasukan peralatan-peralatan yang dari etnik setempat. Misalnya sronen, dhug-dhug yang berkembang di wilayah Madura. Dengan dimasukkannya alat-alat musik dari etnik setempat mereka menyebutnya tidak lagi dengan gamelan, namun dengan menyebut sronenan atau dhug-dhug.

Di wilayah pesisir utara masih menggunakan gamelan seperti demung, saron dan kadang juga boning yang dicampur dengan rebana dari ukuran yang paling kecil sampai ukuran yang paling besar. Untuk tangga nadanya sendiri masih menggunakan tangga nada slendro, hanya saja

rasanya rasa timur tengah.

dalang dan pegrawit di wilayah Jawa Timur pada saat ini sudah banyak obrolan dan lebih menyatu, tidak ada kata siapa anak buah dan siapa yang menjadi bos dalam sebuah pertunjukan. Kalau dulu pada saat akan pentas teman-teman dalang dan pengrawit tidak ada waktu khusus untuk latihan. Tetapi sekarang sudah ada perubahan antara teman-teman dalang dan pengrawit, meluangkan waktu khusus untuk latihan dan sadar akan pentingnya suatu proses. Salah seorang tokoh Gamelan Jawa Timuran mengajari dan menanamkan sifat disiplin dalam setiap proses dan menabuh gamelan kepada para murid. Sebelum menyampikan tehnik-tehnik menabuh gamelan, terlebih dahulu menyampikan etika dalam memainkan gamelan.

Penabuh gamelan yang sudah mumpuni dan baik, memiliki rasa toleransi yang besar, empati, saling perhatian, tenggang rasa, dan memiliki jiwa kerja sama yang besar. Coba diamati pada saat mendengarkan gendhing-gendhing karawitan yang sifatnya halus, tidak ada penabuh gamelan yang semaunya sendiri, menabuh paling keras sendiri, semuanya rata dan sama. Itu artinya para penabuh gamelan itu memiliki rasa toleransi, kerja sama, gotong royong dan rasa saling menghormati antara satu dengan yang lain. Selain itu juga, bahwa penabuh gamelan adalah orang yang panca silais. Dari kepekaan menabuh gamelan, sebenarnya secara tidak sadar karakter anak-anak dibentuk dan dibangun dari situ, dan melihat anak-anak bisa lebih adaptif terhadap lingkungan.

6. Nama Komunitas, Kelompok, dan Individu

a. Komunitas dan/ atau Kelompok

Nama	: Kuku Setyo Budi Akhrianto (Karawitan Dahlan Iskan)
Alamat	: Kedungdoro, Sidomukti 1 No. 3, Surabaya Kode Pos : 60251
No Telp/Fax/Mobile	: +62 813 57021971
Alamat email	: kukuhsetyobudi@gmail.com

b. Individu

Nama	: Bambang Sukmo Pribadi
Alamat	: Jl. Prima Kebraon 6/7, Surabaya Kode Pos
No Telp/Fax/Mobile	: +62 813 57332355
Alamat email	: bambangsp52@yahoo.com

Nama	: Hari Wirawan (Sanggar Seni Mlati Rinonce)
Alamat	: Curah Pecak, Rt.003, Rw. 004, Purwohajo, Banyuwangi Kode Pos : 68483
No Telp/Fax/Mobile	: -
Alamat email	: Wirawanhari94@gmail.com

7. Tempat dan tanggal penerimaan formulir karya budaya (diisi oleh Kementerian)

Tempat	: Jakarta	Tanggal	: 1 Desember 2018
--------	-----------	---------	-------------------

8. Tempat dan tanggal Pembaruan data karya budaya (diisi oleh Kementerian)

Tempat	: Jakarta	Tanggal	: 25 Maret 2019
--------	-----------	---------	-----------------

AN EXTRACT FROM INVENTORY OF INDONESIAN GAMELAN

1. Reference numbers of the element

Years

2 0 1 8

Numbers

0 0 8 7 6 9

2. Name of the element

Gamelan Ageng Jawa Tengah & DI Yogyakarta

3. Domain(s) of the element

- (01) oral traditions and expressions, including language as a vehicle of intangible cultural heritage
- (02) performing arts
- (03) social practices, rituals and festive events
- (04) knowledge and practices concerning nature and the universe
- (05) traditional craftsmanship

4. Geographical location and range of the element

Provinsi Jawa Tengah & DI Yogyakarta

5. Description of the element, not to exceed 1000 words.

The term *Gamelan Ageng* is used to refer to a set of gamelan, which is arranged in full *slendro* and *pelog* to meet certain requirements. Commonly used materials to make *Gamelan Ageng* are: iron, brass, bronze, and other materials (wood and/or bamboo). Some metal instruments are in the form of *bilah* (slab-type) and some are *pencon* (gong-type).

Slab-type instruments are distinguished according to the character of the sound they produced which is soft and loud. Soft sounds are produced from instruments with *bumbungan* (resonator) and *tabuh blebet* (cloth-wrapped mallets). Loud sounds are generated from instruments with open resonators (*saron*-type instruments) and *sungu* (wooden or horn) *tabuh* (mallets) without *blebet* (cloth). However, there are *saron*-type instruments with open resonators using *blebet* mallets and wooden slabs called *Gambang*. These instruments are not categorized as instruments with loud sound character but as that of soft sound character. Slab-type instruments in a set of gamelan have different shapes and sizes. The lower the sound, the longer, wider, thinner the shape and size of the slabs. The shapes of the slabs in a set of gamelan are at least divided into two: varieties of plain slabs and *blimbingan* slabs (starfruit-like with many *linggir* or sharp edges). Plain slabs are usually used for instruments with open resonators as in the *saron* and *gambang* type instruments. *Blimbingan* slabs are usually used for instruments with individual resonators such as *gender* and *slenthem* type instruments. However, in other areas outside

Surakarta, the *blimbingan* slabs were also used for *saron*-type instruments. Similarly, some plain slab variations, e.g., *ngunthuk banyu* (imitative of water bubble); *nyirah lélé* (imitative of catfish head); *nggigir sapi* (imitative of cow back); *majapahitan* (curve on the outer/end sides) (Rahayu Supanggah, 2002:25).

Pencon instruments are instruments that look round from the outside. *Pencon* instrument bent out of approximately half a circle, right in the middle of the diameter line of each instrument. This semicircular curve among the gamelan *pande* (gongsmith) is called *pencu*. *Pencon* instruments are divided according to placement: hanging and sitting. According to the prevailing customs, the *pencon gantung* is placed by hanging, using a rope called *klanthe*. Placement of *pencon duduk* is on *pluntur* or *klanthe* ropes. *Pencon gantung* covers kempul and gong type instruments in various sizes. This *pencon gantung* instrument has a loud and long sound character (*landhung*) even without a resonator like that found in *gender* or *slenthem* type instruments. Long sounds are produced because most hanging instruments have a wide cavity that functions as a resonator. *Pencon duduk* (types of *bonang*, *kenong*, *kethuk kempyang* instruments), while *pencon gantung*, has a short (*cekak*) but loud sound character. *Pencon* instruments, both hanging and sitting both used *tabuh blebet* in different shapes to adjust to the *pencu* shape of each instrument.

Some instruments that are not categorized as *bilah* (slab-type) or *pencon* (gong-type) are; *rebab*, *kendang*, *clempung* or *siter*, *suling*, *kemanak*, and *kecèr*, most of which are not made of bronze, brass or iron. The shape of each non-*pencon* or non-*bilah* instrument varies. *Rebab* is the only long neck plucked two-string instrument in the set of *Gamelan Jawa*, without fret, and with a resonator made of coconut shell or wood, which requires *srenten* (bridge) as the sound conduit into the resonator. Even though *rebab* has a resonator, the sound produced is not loud because of the organological nature of the instrument. *Kendang* is categorized as percussion instruments (hand-beaten). The sound source of this instrument is produced from the vibration of the skin being beaten. The raw materials of the *kendang* instrument are jackfruit and mango woods (*pelem*), trembesi (*munggur*), and cowhide. The shape of *kendang* is a double-headed drum with two cowhide membranes stretched tightly across the ends. In a set of *Gamelan Jawa* at least four *kendhang* are required in different shapes and sizes: *kendhang ageng*, *sabet*, *ciblon* or *batangan*, and *kendang ketipung* or *penunthung*. The sound character of the *kendhang* can be soft or loud depending on the needs. *Clempung* or *Siter* is a type of stringed instrument. *Clempung* or *Siter* has a rectangular wooden resonator box (*kothak*). Over the resonator box some strings are stretched (from guitar strings, used bicycle brake, etc.), approximately 24 strings are stretched from the top to the lower end through a *srenten*. Each note requires two strings.

Gamelan Ageng is performed in rituals and ceremonies related to human life-cycle (birth, circumcision, marriage and death). Moreover, *Gamelan Ageng* is also part of other art forms, such as: leather/shadow puppet, *wayang orang*, *kethoprak*, *ludruk*, dance, to film.

6. Name of the Communities, Groups and Individual concerned

a. Communities and/ or Groups

Name	:	Garasi Seni Benawa
Address	:	Jl Jayaningsih No 13, Benowo Rt 06 Rw 08, Ngringo, Jaten, Karanganyar Postal : 57772 code
Telephone number	:	+62 271 825 437
Email address	:	-

Name	:	Cahya Laras
Address	:	Dusun Sraten. Desa Trunuh, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten Postal code :
Telephone number	:	+62 81 229 872 111
Email address	:	-

b. Individual concerned

Name	:	Rahayu Supanggih
Address	:	Karanganyar, Surakarta, Jawa Tengah Postal code : -
Telephone number	:	+62 816677490
Email address	:	-

Name	:	Suwita Radya
Address	:	Dusun Sraten. Desa Trunuh, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten Postal : 80235 code
Telephone number	:	+62 81 229 872 111
Email address	:	

7. Location and Date/Month/Year of the First Data inventory

Location	:	Jakarta	Date	:	1 December 2018
----------	---	---------	------	---	-----------------

8. Location and Date/Month/Year of Updated Data Inventory

Location : Jakarta

Date : 25 March 2019

FORMULIR PENCATATAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA INDONESIA

1. Kode Pencatatan (diisi oleh Kementerian)

Tahun

2	0	1	8
---	---	---	---

Nomor

0	0	8	7	6	9
---	---	---	---	---	---

2. Nama karya budaya (isi nama yang paling umum dipakai)

Gamelan Ageng Jawa Tengah & DI Yogyakarta

3. Domain karya budaya

- (01) Ekspresi dan tradisi lisan, termasuk bahasa sebagai instrumen ICH
- (02) Seni pertunjukan
- (03) Praktik sosial, ritual, dan perayaan
- (04) Pengetahuan dan praktik tentang alam dan alam semesta
- (05) Kemahiran tradisional

4. Lokasi karya budaya dan persebarannya

Provinsi Jawa Tengah & DI Yogyakarta

5. Deskripsi mengenai karya budaya, maksimal 1000 kata.

Istilah gamelan ageng digunakan untuk menyebut satu perangkat gamelan yang ditata atau disusun secara lengkap slendro dan pelog untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu. Bahan yang biasa digunakan untuk membuat gamelan ageng adalah: besi, kuningan, dan perunggu, serta bahan lainnya (Kayu dan atau Bambu). Sebagian fisik logamnya berbentuk bilah dan sebagian pencon

Instrumen bilah dibedakan menurut karakter suara yang dihasilkan yaitu lembut dan keras. Suara lembut dihasilkan dari instrumen yang menggunakan resonator (bumbungan) serta pemukul berbalut kain (tabuh blebet). Suara keras dihasilkan dari instrumen yang menggunakan resonator terbuka (keluarga saron) serta pemukul (tabuh) kayu atau tanduk (sunggu) kerbau tanpa menggunakan blebet. Namun demikian ada instrumen dengan resonator terbuka seperti keluarga saron dengan menggunakan tabuh ber-blebet serta bilah yang terbuat dari kayu yaitu instrumen Gambang. Instrumen ini tidak termasuk instrumen yang berkarakter keras tapi dikategorikan instrumen yang berkarakter lembut. Instrumen bilah dalam satu set gamelan memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda-beda, Semakin rendah suara bilah bentuk dan ukuran bilah semakin panjang, melebar, dan semakin menipis ketebalannya. Bentuk bilah dalam satu set gamelan dibedakan paling tidak ada dua: bilah polos dengan berbagai variasinya dan bilah blimbingan (seperti buah belimbing air yang memiliki banyak lingir atau sisi tajam). Bilah polos biasanya

digunakan untuk instrumen yang menggunakan resonator terbuka seperti pada instrumen keluarga saron dan gambang. Bilah blimbingan biasanya digunakan untuk instrumen yang menggunakan resonator individu seperti keluarga gender dan slenthem. Namun di daerah-daerah lain di luar Surakarta bilah blimbingan juga digunakan untuk bilah yang dipergunakan untuk instrumen keluarga saron. Begitu juga ada beberapa variasi bentuk bilah polos misalnya; ngunthuk banyu (berpermukaan seperti gelembung air); nyirah lélé (permukaan seperti kepala ikan lele); nggigir sapi (permukaan seperti punggung sapi); majapahitan (sisi/ujung luarnya dibentuk melengkung) (Rahayu Supanggah, 2002:25).

Instrumen pencon adalah instrumen yang apabila dilihat dari sisi luar terlihat bundar. Instrumen pencon memiliki lekukan keluar kurang lebih setengah lingkaran, tepat di tengah-tengah dari garis lebar diameter ukuran setiap instrumen. Lekukan setengah lingkaran ini di kalangan para pande (pengrajin) gamelan disebut pencu. Instrumen pencon dibedakan menurut cara penempatannya: gantung dan duduk. Menurut kebiasaan yang berlaku, pencon gantung ditempatkan dengan cara digantung, menggunakan tali klanthe. Penempatan pencon duduk diletakkan di atas tali pluntur atau tali klanthe. Pencon gantung meliputi instrumen keluarga kempul dan gong dengan berbagai jenis ukurannya. Instrumen pencon gantung ini memiliki karakter suara keras dan panjang (landhung) meskipun tidak dibantu dengan resonator seperti yang terdapat dalam keluarga gender atau slenthem. Suara yang panjang terjadi karena kebanyakan instrumen gantung memiliki rongga lebar yang berfungsi sebagai resonator. Pencon duduk (keluarga bonang, kenong, kethuk kempyang), bila dibandingkan dengan pencon gantung, memiliki karakter suara pendek (cekak) namun keras. Instrumen pencon baik gantung maupun duduk keduanya menggunakan tabuh blebet dengan bentuk yang berbeda untuk menyesuaikan bentuk pencu dari setiap instrumen.

Beberapa instrumen yang tidak termasuk dalam kategori bilah maupun pencon adalah; rebab, kendang, clempung atau siter, suling, kemanak, dan kecèr yang sebagian besar bahannya tidak dari bahan perunggu, kuningan ataupun besi. Bentuk fisik setiap instrumen non pencon atau non bilah ini berbeda-beda. Rebab adalah satu-satunya instrumen gèsèk di perangkat gamelan Jawa, memiliki dua dawai, leher panjang tanpa fret, resonator terbuat dari tempurung kelapa atau kayu, memerlukan srenten (bridge) sebagai penghantar suara ke dalam resonator. Rebab, walaupun memiliki resonator, suara yang dihasilkan tidak keras karena sifat organologis instrumennya. Kendang termasuk instrumen perkusi (pukul). Sumber bunyi instrumen ini dihasilkan dari getaran kulit yang ditepuk. Bahan dasar instrumen kendang adalah kayu nangka, mangga (pelem), trembesi (munggur), dan kulit lembu. Bentuk kendang seperti drum atau tong yang ke dua sisi lubangnya ditutup dengan rentangan kulit sapi. Dalam perangkat gamelan Jawa paling tidak diperlukan empat buah kendhang dengan bentuk dan ukuran yang berbeda-beda: kendhang ageng, sabet, ciblon atau batangan, dan kendang ketipung atau penunthung. Karakter bunyi kendhang bisa lembut dan bisa juga keras tergantung keperluannya. Clempung atau Siter adalah jenis instrumen petik. Clempung atau Siter memiliki kothak resonator persegi panjang yang terbuat dari kayu. Di atas kothak resonator direntangkan beberapa dawai (bisa dari kawat gitar, bekas rem sepeda atau yang lainnya), kurang lebih 24 dawai yang direntangkan dari ujung atas sampai ke ujung bawah melewati sebuah srenten. Setiap nada dibutuhkan dua dawai.

Gamelan ageng hadir di dalam upacara daur hidup (kelahiran, khitanan, pernikahan dan kematian). Selain itu, gamelan ageng juga menjadi bagian dari bentuk seni lain, seperti: wayang kulit, wayang orang, kethoprak, ludruk, tari, hingga film.

6. Nama Komunitas, Kelompok, dan Individu

a. Komunitas dan/ atau Kelompok

Name	:	Garasi Seni Benawa
Address	:	Jl Jayaningsih No 13, Benowo Rt 06 Rw 08, Ngringo, Jaten, Karanganyar
Postal code	:	57772
Telephone number	:	+62 271 825 437
Email address	:	-

Name	:	Cahaya Laras
Address	:	Dusun Sraten. Desa Trunuh, Kecamatan Wedi, Klaten
Postal code	:	
Telephone number	:	+62 81 229 872 111
Email address	:	-

b. Individu

Name	:	Rahayu Supanggih
Address	:	Karanganyar, Surakarta, Jawa Tengah
Postal code	:	-
Telephone number	:	+62 816677490
Email address	:	-

Name	:	Suwita Radya
Address	:	Dusun Sraten. Desa Trunuh, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten
Postal code	:	80235
Telephone number	:	+62 81 229 872 111
Email address	:	

7. Tempat dan tanggal penerimaan formulir karya budaya (diisi oleh Kementerian)

Location	:	Jakarta	Date	:	1 Desember 2018
----------	---	---------	------	---	-----------------

8. Tempat dan tanggal Pembaruan data karya budaya (diisi oleh Kementerian)

Location	:	Jakarta	Date	:	25 Maret 2019
----------	---	---------	------	---	---------------

AN EXTRACT FROM INVENTORY OF INDONESIAN GAMELAN

1. Reference numbers of the element

Years

Numbers

2. Name of the element

Indonesian Gamelan

3. Domain(s) of the element

- (01) oral traditions and expressions, including language as a vehicle of intangible cultural heritage
- (02) performing arts
- (03) social practices, rituals and festive events
- (04) knowledge and practices concerning nature and the universe
- (05) traditional craftsmanship

4. Geographical location and range of the element

The location of the gamelan distribution centre is in Central Java Province, The Special Region of Yogyakarta, East Java and Bali, then spread out through West Java; West Nusa Tenggara: Mataram City, West Lombok, Central Lombok, North Lombok, East Lombok regencies; South Kalimantan: Banjarmasin City, Banjarbaru City, Tapin, Banjar, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, and Hulu Sungai Utara regencies; West Kalimantan: Pontianak City, Pontianak, Sambas, and Sekadau regencies; East Kalimantan: Kutai Kertanegara City, West Kutai and Mahakam Hulu regencies; West Sumatra: West Pasaman Regency, Darmasraya Regency and Sawahlunto City; South Sumatra: Palembang City, Penukal Abab Lematang Ilir Regency, Lubuk Linggau Regency; Bangka Belitung: Pangkal Pinang City, and Lampung: Bandar Lampung City and West Lampung Regency

5. Description of the element, not to exceed 1000 words.

Gamelan is a set of traditional music instruments, which are mostly made of hand-forged metal (bronze, brass, and iron). Gamelan ensembles consist of slab-type (wilahan) instruments: saron/sarun/pemade, demung/sarun ganal, gender/kiliningan, slenthem/selentem/jegogan, peking/sarun paking/kantilan, kecrek/keprak, and gong-type (pencon) instruments: gong, kempul, kenong, bonang, trompong, kethuk, and kempyang. Gamelan instruments are played by beating (gong, saron, demung, slenthem, kecer); plucking and strumming (siter, kecapi, rebab); tapping (kendang); and blowing (flute). Gamelan is the percussion orchestra of Indonesia. The pitch and tuning of gamelan are slendro and/or pelog (pentatonic and/or septatonic), where each has its own frequency and interval pattern. The melodies of Indonesian Gamelan are created by lower and higher pitched instrument pairs, when played together resonate the sound of ombak (beats) or pelayangan (vibrato). Gamelan music has its own techniques and forms, such as one melody performed simultaneously by the different instruments (heterophony), the technique of interlocking multiple drumming instruments to structure their rhythms (interlocking part), and the rhythmic and metric patterns of gamelan beat and punctuation (colotomic punctuation).

Gamelan is used for human life cycle rituals and ceremonies. As entertainment, Gamelan is performed at music concerts, theatres, and other artistic expressions. Gamelan can be used for mental health therapy and other purposes, for instance to refine character, to increase concentration when studying, to develop life skills, to increase self-confidence and motivation.

The archaeological evidence of gamelan was found in the bas-reliefs of the 8th century Borobudur temple. Gamelan is widely known in Indonesia and outside the country, such as the United States, Japan, the Netherlands, Canada, Singapore, the United Kingdom, Scotland, France, New Zealand, Poland, Italy, Australia, Germany, Malaysia, and China.

6. Name of the Communities, Groups and Individual concerned

a. Communities and/ or Groups

Name	:	Garasi Seni Benawa
Address	:	Karanganyar, Surakarta, Jawa Tengah
		Postal : -
		code
Telephone number	:	+62 816677490
Email address	:	-

b. Individual concernec

Name	:	Rahayu Supanggih
Address	:	Karanganyar, Surakarta, Jawa Tengah
		Postal code : -
Telephone number	:	+62 816677490
Email address	:	-

Name	:	I Made Bandem
Address	:	Jl. Nusa Indah, Sumerta, Denpasar, Kota Denpasar, Bali
		Postal : 80235
		code
Telephone number	:	+62 811 267524
Email address	:	imbandem@gmail.com

Name	:	Lili Suparli
Address	:	Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat
		Postal : -
		code
Telephone number	:	+62 812 2113049
Email address	:	jaksun_bdg@yahoo.co.id

7. Location and Date/Month/Year of the First Data inventory

Location	:	Jakarta	Date	:	
----------	---	---------	------	---	--

8. Location and Date/Month/Year of Updated Data Inventory

Location	:	Jakarta	Date	:	
----------	---	---------	------	---	--